

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi hasil dari penelitian yang signifikan dan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti tersebut menerangkan tentang fokus penelitian yang dikaji belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga menyebutkan bagian yang sama dan berbeda antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

- a. Skripsi oleh Yulia Chairunisa tahun 2018 dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas 1 di SDN Ngijo 01 Karangploso Malang.*” Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada kelas bawah yaitu kelas satu. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran tematik integratif yang diterapkan memaparkan mengenai pembelajaran yang berlangsung di Sekolah tersebut dan sesuai dengan prosedur pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013.¹

Perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti adalah peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada pembelajaran tematik integratif dan kecerdasan kinestetik di MI Muhammadiyah 1 Simo

¹ Yulia Choirunisa, *Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas 1 di SDN Ngijo Karangploso Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 8.

Jenangan Ponorogo. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan fokus kepada pembelajaran tematik integratif.

- b. Skripsi oleh Roro Renuk Maisaroh pada tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas IV MI Negeri 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2017/2018.”* Hasil penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada kelas IV. Dari penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung terlaksana dengan baik sesuai dengan pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013.²

Perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti adalah peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang lebih fokus kepada penerapan pembelajaran tematik integratif dan kecerdasan kinestetik di MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada pembelajaran tematik integratif.

- c. Skripsi oleh Intan Akhiroti Hasanah pada tahun 2017 dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas IV MIN Kampungbaru Kabupaten Naganjuk.”* Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan fokus penelitian pada kelas IV. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pada pembelajaran tematik

² Roro Renuk Maisaroh, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas iv MI Negeri 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2017/2018* (Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 8.

integratif yang dilakukan oleh para pendidik sesuai dengan kurikulum 2013.³

Perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti adalah peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang lebih memfokuskan pada penerapan pembelajaran tematik integratif dan kecerdasan kinestetik di MI Muhammadiyah 1 Simo Jenangan Ponorogo. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan fokus pada pembelajaran tematik integratif.

B. Landasan Teori

1. Teori Pembelajaran

a. Teori Kognitif

Jean Piaget berpendapat bahwa belajar adalah sebuah aktifitas yang dikerjakan oleh masing masing siswa agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Adanya interaksi tersebut dapat mengembangkan ide yang dimiliki sehingga mampu berfikir secara obyektif.⁴

Saat belajar akan terjadi proses perkembangan kognitif. Proses perkembangan ini sejalan dengan berkembangnya daya nalar siswa. semakin bertambah usia maka perkembangan daya nalar juga akan terus mengalami peningkatan karena susunan syaraf mulai

³ Intan Akhiroti Hasanah, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kelas IV MIN Kampungbaru Kabupaten Nganjuk* (Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 4.

⁴ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori belajar dan pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 30.

terbentuk dengan baik.⁵ Adapun tahapan dalam perkembangan kognitif menurut Jean Piaget pengetahuan dapat terbentuk melalui lingkungan.⁶

a. Tahap Sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini individu mulai memiliki pemahaman tentang dunia. Pemahaman tersebut didapatkan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Pemahaman tersebut akan semakin meningkat sehingga dapat mengenali diri dan benda yang ada disekitar.

b. Tahap Pra Operasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini individu mulai menjelajahi dunia dengan gerak dan kata-kata. Tetapi belum mampu melakukan tindakan.⁷ Pada usia tersebut individu motoriknya mulai berjalan namun antara yang dilihat dan didengar masih hanya sebatas pengetahuan dan belum mampu memahami secara mental.

c. Tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahapan ini masing-masing individu mulai terbentuk pola berfikir secara nalar setelah melihat peristiwa yang telah terjadi.⁸

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 199.

⁶ Dimiyati dan Muljiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 13.

⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 36.

⁸ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 64.

d. Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun keatas)

Pada masa ini individu mulai melihat dunia yang sesungguhnya dan mampu berinteraksi di dalamnya karena daya nalar sudah berjalan dengan baik.⁹

b. Teori J.S Bruner

Menurut J.S Bruner belajar merupakan tahapan memahami konsep dan teori teori yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga pembelajaran tersebut memerlukan lingkungan yang mendukung (*discovery learning envoirment*). Belajar yang bermakna menurut J.S Bruner dapat menemukan sendiri apa yang terjadi saat proses pembelajaran, maka peran guru diperlukan agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran. Sehingga aktifitas pembelajaran sampai pada tahapan eksperimen.¹⁰

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diperoleh melalui dua suku kata, yakni *construction* dan *instruction*. *Contruction* ini diterapkan pada siswa, sedangkan *instruction* adalah yang harus dikerjakan oleh siswa. Sanjaya berpendapat pembelajaran merupakan arti dari *instruction* yang dimaksudkan agar mampu mempermudah siswa dalam mempelajari materi dari berbagai sumber sehingga menghasilkan perubahan pola mengajar guru dalam mengemas suatu pembelajaran.¹¹ Menurut

⁹ Dewi Purnama Sari, *Psikologi Perkembangan anak* (Curup: LP2 Curup, 2010), hal. 31.

¹⁰ Ida Bagus Putrajaya, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press, 2013), hal. 66.

¹¹ Jamil Suprihatingrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24.

Reigeluth dan Carr Chellman berpendapat bahwa pembelajaran adalah sarana yang dilakukan untuk memfasilitasi siswa saat belajar, sedangkan menurut Driscoll pembelajaran merupakan usaha yang disengaja untuk menyediakan kebutuhan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹²

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “ pembelajaran merupakan bentuk interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar”. Oleh sebab itu ada lima jenis interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran, yaitu 1) Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, 2) interaksi sesama siswa dengan temannya, 3) interaksi siswa dengan narasumber. 4) interaksi pendidik bersama sumber belajar dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik terhadap lingkungan baik sosial maupun lingkungan alam.¹³

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses hubungan timbal balik yang melibatkan kedua belah pihak antara guru dan siswa dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Maka alternatif kegiatan pembelajaran tersebut dapat menggunakan berbagai pola pembelajaran.

2. Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil dari beberapa gabungan dari beberapa komponen yang memiliki fungsi agar tercapainya

¹² Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hal. 34.

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal. 21.

tujuan pembelajaran. Beberapa komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁴

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya:¹⁵

1) Siswa

Siswa sering didefinisikan sebagai pelajar, peserta didik, murid, pelajar, dan siswa. Pada dasarnya siswa adalah individu yang membutuhkan pengajaran dari orang lain. Karakteristik siswa perlu dipahami oleh pendidik karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Beberapa karakteristik siswa diantaranya kemampuan, motivasi diri, perhatian, gagasan, ingatan, lupa dan lain sebagainya.

2) Pendidik

Pada hakikatnya pendidik adalah seseorang memiliki kemampuan yang kelebihannya disampaikan kepada orang lain melalui jalur pendidikan. Kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik meliputi kompetensi individu, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi individu dapat terlihat dari aspek fisik dan psikis.

Kompetensi sosial berhubungan dengan orang sekitar baik yang terdekat maupun yang jauh dan kompetensi profesional yang dimiliki guru terdapat 10 kemampuan diantaranya mampu menguasai

¹⁴ Rusman, hal. 26.

¹⁵ Suprihatin, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, hal. 85–92.

bahan ajar, manajemen pembelajaran, manajemen kelas, menggunakan media/alat pembelajaran, menguasai landasan kependidikan, mengelola hubungan siswa dan guru dalam suatu pembelajaran, melakukan penilaian, menguasai pola bimbingan, mengadakan administrasi di lingkup sekolah dan menguasai prinsip suatu penelitian. Kompetensi tersebut harus diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan dan perencanaan pembelajaran.

3) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan komponen yang membantu dalam mengelola lembaga pendidikan yang terdiri atas pimpinan, staf administrasi, dan tenaga bantu.

4) Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi yang terjadi pada lingkup pendidikan tersebut berada. Situasi dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang meliputi kultur masyarakat, iklim, lokasi pembelajaran dan keadaan alam. Lingkungan akan mempengaruhi ketercapaian proses pembelajaran dan seiring perkembangan teknologi, lingkungan juga dapat diciptakan seperti membuat taman dan ditanamani tumbuhan yang dapat mendukung proses pembelajaran.

3. Tematik Integratif

a. Landasan Teori Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan mengacu pada beberapa teori sebagai berikut:¹⁶

1. Teori Psikologi Gestalt

Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran lebih menekankan kepada pengenalan atau pengamatan secara menyeluruh. Totalitas ini untuk mempelajari integrasi antar mata pelajaran. Hal ini merupakan proses belajar yang sesuai dengan tingkat nalar anak.

2. Teori Perkembangan Kognitif

Pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia meliputi kognitif, minat, dan bakat siswa.

3. Teori Konstruktivisme

Pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman pengetahuannya yaitu siswa mendapat kesempatan untuk menyusun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan.

4. Filsafat Progresivisme

Pembelajaran lebih berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

¹⁶ Sukayanti dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD* (Yogyakarta: Pusat pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2009), hal. 6.

b. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tematik diartikan tema yang berarti pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar mengarang dan sebagainya.¹⁷ Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang dibentuk berdasarkan tema-tema yang dipadukan pada beberapa mata pelajaran. Tema adalah sarana yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada siswa secara universal. Tematik disajikan dengan tujuan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satuan secara utuh sehingga akan berdampak pada pembelajaran yang bernilai, bermakna dan mudah dipahami.¹⁸

Adapun pembelajaran tematik menurut Effendi adalah pembelajaran yang mengaitkan berbagai mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman baru dan berkesan kepada siswa.¹⁹ Pendapat lain menurut Trianto adalah Pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, yang dapat ditinjau dari berbagai mata pelajaran.²⁰

Menurut pendapat Sutrijo dan Sri Marmik pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu bentuk upaya untuk menggabungkan *knowledge, skill, attitude*, nilai serta kreatifitas dengan mengaplikasikan tema. Upaya tersebut dilakukan agar dapat memperbaiki sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas

¹⁷ Andi Prastowo, *Analisis pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 11.

¹⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal. 139.

¹⁹ Muhammad Effendi, *Kurikulum dan Pembelajaran: Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP dan SBI* (Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2009), hal. 133.

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 78.

pendidikan, terutama untuk menyelaraskan padatnya materi kurikulum.²¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang terdiri atas beberapa tema untuk mengaitkan berbagai materi pembelajaran dalam satu pelajaran, sehingga anak menjadi aktif dan mampu memahami.pelajaran dengan baik. Pembelajaran tematik integratif menekankan pembelajaran nyata dan menyesuaikan dengan perkembangan siswa. sehingga lebih menekankan pembelajaran langsung (*learning by doing*).²²

c. Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tematik diantaranya:

a). Prinsip Kontekstual

Pembelajaran tematik melibatkan siswa agar dapat menemukan masalah dan memecahkan masalah yang dihadapi dan dikaitkan dengan materi.

b). Pembelajaran didesain agar siswa dapat aktif untuk menemukan tema sekaligus mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

c). Efisiensi

Pembelajaran tematik ini memiliki nilai efisiensi meliputi waktu, beban, materi, metode, penggunaan sumber belajar yang sesuai.

²¹ Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004* (Malang: Byumedia Publishing, 2005), hal. 6.

²² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal. 139–40.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²³

1. Pembelajaran berpusat kepada siswa

Pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada siswa dan aktif dalam mencari, menggali, dan menemukan konsep serta penguasaan pengetahuan.

2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Pembelajaran tematik melibatkan siswa aktif dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dari beberapa mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami belajarnya sesuai dengan realita dan peristiwa yang terjadi bukan hanya informasi. Peran guru lebih kepada fasilitator atau pembimbing sedangkan siswa sebagai subyek yang menggali informasi untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

3. Pemisahan mapel tidak kelihatan antar mapel

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada observasi dan pemahaman tentang suatu kegiatan dari berbagai mapel, sehingga siswa dapat memahami kejadian pada suatu pembelajaran dari sisi yang utuh.

4. Penyajian aspek berbagai macam mapel pada pembelajaran

Pembelajaran tematik memuat beberapa peristiwa dari segala aspek, sehingga berdampak pada kebermaknaan materi yang

²³ Sukayanti dan Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, hal. 14.

dipelajari. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan.

5. Hasil pembelajaran dapat menyesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran tematik ini mengaplikasikan pendekatan PAKEM dan melibatkan siswa menjadi aktif didalamnya, sehingga dapat melihat bakat, minat, dan kemampuan agar siswa terus meningkatkan belajarnya.

6. Mengaplikasikan belajar sambil bermain.²⁴

Pembelajaran tematik integratif dirancang agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan memadukan pengetahuan yang diwujudkan pada sebuah permainan yang dapat memperluas wawasan siswa.

4. Perencanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Kemendikbud mengemukakan tahapan yang perlu dilakukan pada pembelajaran tematik integratif diantaranya:

- a. Menentukan tema

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan menentukan pokok bahasan sebagai tema, kemudian tema tersebut diaplikasikan sebagai acuan dalam menentukan sub-sub tema dari

²⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal. 90.

berbagai bidang studi yang terkait.²⁵ Menentukan tema dapat dilakukan oleh pengambil kebijakan atau bisa melalui jalan diskusi antar kedua belah pihak yaitu guru dan siswa sehingga timbullah kesepakatan diantara keduanya.

b. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum

Guru memiliki tugas yaitu mengkombinasikan tema pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum yang mengedepankan berbagai aspek yang harus dikuasai siswa seperti keterampilan, sikap, dan pengetahuan.

c. Mendesain Rencana Pembelajaran

Tahapan ini meliputi pengorganisasian dari berbagai sumber belajar, bahan ajar, media atau alat pembelajaran yang bertujuan agar sesuai dengan tema pembelajaran yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

d. Melaksanakan aktivitas pembelajaran

Pada tahapan ini siswa mendapat kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembelajaran sehingga memperoleh hal-hal yang baru.²⁶

5. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif

Pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi pengelolaan kelas diantaranya:

a. Pengaturan Tempat belajar

Tempat belajar merupakan aspek terpenting dalam suatu pembelajaran seperti halnya ruang kelas dan ruangan lainnya. Penataan

²⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 99.

²⁶ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 (1 Juni 2015): hal. 44–45.

tempat belajar akan dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Adapun ruang kelas yang tersedia dapat juga digunakan untuk memajang hasil kerja siswa seperti gambar, karangan, puisi dan sebagainya yang dapat membuat siswa menjadi semangat dan termotivasi untuk terus belajar. Pengaturan meja, kursi dan atribut yang terdapat dikelas harus lebih mudah diubah-ubah oleh siswa sehingga dapat menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

b. Pengaturan siswa

Pengaturan siswa dapat dilakukan menjadi kelompok besar dan kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran klasikal lebih banyak penyampaian materi dari guru. Adapun siswa lebih banyak mendengarkan atau bertanya. Pembelajaran klasikal ini dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak dan melatih kemampuan bertanya siswa dengan tujuan untuk menjelaskan apa yang belum diketahui dan dipahami siswa.

Pengaturan siswa dalam kelompok kecil dapat dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (4-6 siswa) sesuai dengan kebutuhan. Kegiatan pembelajaran tersebut menggunakan metode diskusi, observasi ringan, pemecahan masalah dan metode lainnya yang sesuai dengan kompetensi dasar. Hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut dapat membentuk sikap tanggung jawab dan toleransi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dan

mencari pemecahannya melalui tugas kelompok. Adanya pembelajaran tersebut siswa dapat memiliki kemampuan sosial, berkomunikasi, berinteraksi dan bermusyawarah.

Pengaturan siswa secara perorangan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Kegiatan tersebut dapat berupa pengayaan dan perbaikan. Program pengayaan diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan yang menonjol sedangkan perbaikan diperuntukkan bagi siswa yang belum mampu menguasai materi dengan baik dan memiliki prestasi yang masih dibawah rata-rata.

c. Pemilihan Bentuk Kegiatan

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dari pembuka sampai penutup. Adapun materi yang disampaikan kepada siswa dijelaskan secara sistematis agar siswa mampu menerima pelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran tematik diawali dengan melakukan perencanaan mengenai sisi tema pembelajaran, menganalisa karakteristik siswa dan melibatkan siswa untuk aktif bertanya.

Pemberian penguatan baik pada materi maupun pada penyampaian penting untuk dilakukan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Penguatan verbal bisa berupa kata-kata atau kalimat pujian, dorongan dan lain sebagainya adapun kata-kata non verbal bisa ditunjukkan melalui raut muka, mimik, gerakan atau isyarat badan melalui sentuhan langsung kepada siswa.

Guna mengantisipasi kebosanan siswa dalam pembelajaran maka seorang guru juga perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan media dan interaksi pembelajaran. Kegiatan akhir bisa dilakukan dengan *mereview* kembali materi yang sudah disampaikan dengan melakukan penilaian pembelajaran.

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran terutama untuk siswa sekolah dasar yang pola berikrinya masih sederhana. Penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Media pembelajaran harus dijadikan sebagai bagian yang saling berkesinambungan dengan komponen lain untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Adanya media dapat melatih keterampilan mendengarkan siswa. Penyajian materi akan menjadi mudah sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi karena sudah diganti dengan media.²⁷

6. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik integratif

Pembelajaran tematik integratif dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Pengalaman dan kegiatan siswa sejalan dengan tingkat perkembangan.
- b. Menyesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (PT. Raja Grafinda Persada, 2018), hal. 271–275.

- c. Pembelajaran menjadi bermakna sehingga materi dapat diserap oleh siswa
- d. Berkembangnya keterampilan berfikir siswa.
- e. Pembelajaran yang berlangsung menyesuaikan dengan lingkungan.
- f. Meningkatnya aspek sosial pada siswa.²⁸

Adapun kekurangan yang nampak pada pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik bersifat menyeluruh dan guru memerlukan persiapan yang matang.
2. Persiapan perangkat mengajar guru membutuhkan waktu yang lama.
3. Banyaknya alat, bahan, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.²⁹

7. Kecerdasan Kinestetik

a. Pengertian kecerdasan

Kecerdasan adalah sebuah istilah yang masih menimbulkan perbedaan penafsiran diantara para ahli ilmu. Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk belajar dan mengaplikasikan pengetahuan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Definisi lain mengenai kecerdasan adalah kemampuan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebagian mendefinisikan kecerdasan bahwa

²⁸ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hal. 88.

²⁹ Abd Kadir, *Pembelajaran Tematik* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2014), hal. 26–27.

intelegence is a mental adaptation to new circumstances yang berarti kecerdasan adalah bentuk adaptasi mental pada situasi yang baru.³⁰

b. Pengertian Kinestetik

Kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan semua anggota tubuh guna melakukan sesuatu. Informasi diperoleh melalui perasaan. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik ini cenderung aktif saat melakukan aktifitas. Sewaktu belajar lebih menyukai dengan cara mendemonstrasikan, sehingga dapat memahami materi dengan baik. Keberhasilan yang didapatkan akan menumbuhkan minat dan bakat anak dan menjadi anak yang kreatif, inisiatif dan aktif.³¹

c. Karakteristik Kecerdasan Kinestetik

Setiap orang pastinya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda terutama kecerdasan kinestetik. Adapun kecerdasan kinestetik memiliki ciri-ciri yang menonjol diantaranya:

1. Menyukai kegiatan yang melibatkan anggota tangan terus bergerak.
2. Tidak tahan duduk dalam keadaan yang lama.
3. Sering melakukan aktifitas di luar rumah.
4. Menyukai komunikasi dengan bahasa isyarat
5. Sering melibatkan seni saat ada waktu kosong
6. Selalu aktif dalam beraktifitas

³⁰ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hal. 9–10.

³¹ Muhammad, hal. 99.

7. Senang dengan pembelajaran yang demonstrasi
8. Menyukai belajar dengan strategi *learning by doing*

Ada beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik diantaranya.³²

a) Studi Lapangan

Studi lapangan adalah suatu perjalanan yang dilakukan diluar lingkungan belajar namun masih dalam lingkup pembelajaran. Dengan kegiatan belajar di luar siswa mampu mengamati, menganalisa dan mampu mengambil pelajaran dari hasil pengamatan yang telah dilakukan

Saat ini banyak sekali program yang telah di lakukan oleh sekolah sekolah dengan melakukan darmawisata namun pelaksanaanya hanya dilakukan diakhir semester. Padahal "*field trip*" bisa dilaksanakan dengan baik dan perlu diagendakan dengan menghadirkan berbagai pihak guna mengembangkan kurikulum sekolah agar menjadi semakin baik

Menghadirkan pihak lain maka terciptalah sebuah kolaborasi yang saling menguntungkan karena berdarmawisata bukan hanya sekedar liburan semata tetapi juga ada unsur pendidikan meskipun tidak di kelas pada umumnya. Pihak yang bersangkutan juga dapat memperkenalkan icon wisata yang ditawarkan sehingga peran guru sebagai pendamping dan mengarahkan siswa.

³² Muhammad, hal. 101.

Aktifitas pembelajaran ini dikombinasikan dengan pembelajaran di kelas jadi siswa tidak hanya terpaku pada buku namun dengan pengamatan secara langsung. Hal ini tergantung bagaimana guru dalam mengemas pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Tujuan adanya pembelajaran studi lapangan agar siswa mampu.³³

1. Berinteraksi langsung dengan objek pembelajaran
2. Mengembangkan ide ide yang mampu diaplikasikan dalam pembelajaran
3. Mengembangkan khasanah keilmuan guna mengkolaborasikan antara pelajaran di luar dan pelajaran di dalam
4. Meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan berkelompok
5. Meningkatkan pengetahuan tentang alam dan makhluk hidup yang ada didalamnya.

b) Bermain Peran

Bermain peran adalah metode untuk melihat isu isu yang terjadi pada situasi sosial. Bermain peran juga dapat diartikan sebagai bentuk permainan. Hubungan dengan aktifitas bermain peran menurut Jean Piaget menggambarkan dua model belajar. Yakni asimilasi dan akomodasi. Kedua proses tersebut memiliki keterkaitan yang cenderung menekankan pada jenis pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu bermain peran bisa mengaplikasikan asimilasi

³³ Muhammad, hal. 104.

maupun akomodasi sehingga akan membawa pada pematapan materi.

d. Tipe Belajar Kinestetik

Siswa dengan kecerdasan kinestetik belajar dengan cara mempraktikkan, meraba, merasa, bergerak dan sebagainya. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik memfokuskan belajar melalui aktifitas yang melibatkan gerakan, sentuhan dan melakukan kegiatan, sehingga siswa tersebut akan menjadi susah untuk duduk diam dalam waktu yang lama lebih cenderung untuk selalu aktif beraktifitas dan eksplorasi yang kuat. Oleh sebab itu dibutuhkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan praktik.

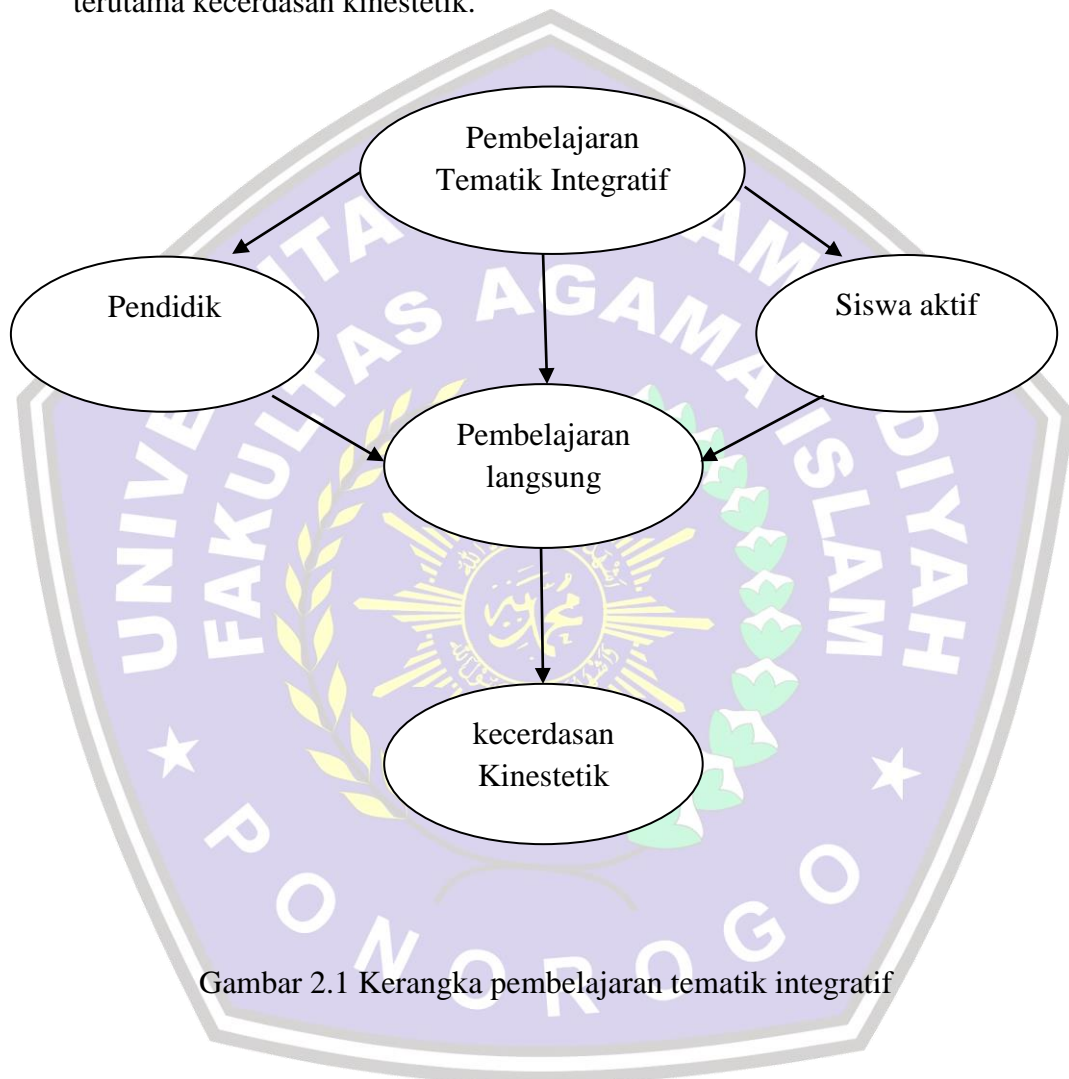
Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran perlu melibatkan potensi yang dimiliki siswa yaitu potensi pendengaran, penglihatan dan gerak motorik, dengan mengaplikasikan ketiga potensi tersebut maka siswa dapat menguasai materi sehingga guru saat menghadapi siswa yang memiliki tipe kinestetik harus memegang dengan pembelajaran langsung seperti praktik, percobaan, bermain peran, mengamati dan unsur lainnya.³⁴

d. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran tematik mengaitkan beberapa materi dalam satu pembelajaran, dimana dengan adanya tema tema tersebut memungkinkan pembelajaran disajikan secara kreatif dan inovatif oleh pendidik.

³⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal. 43.

Pembelajaran tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga dilakukan diluar kelas dengan tujuan agar siswa mampu menemukan, mengamati dan sekaligus memperoleh pengetahuan secara langsung dengan melibatkan aktifitas anggota tubuh sehingga dapat meningkatkan kecerdasan terutama kecerdasan kinestetik.



Gambar 2.1 Kerangka pembelajaran tematik integratif

